

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*
TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI BATURETNO**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

(M.Pd)

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nelva Ade Tinofa

NIM : 22204081022

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 Juli 2024
Saya yang menyatakan,



Nelva Ade Tinofa, S.Pd
NIM. 22204081022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nelva Ade Tinofa

NIM : 22204081022

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Apabila kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Juli 2024
Saya yang menyatakan,



SUNAN KALIJAGA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Nelva Ade Tinofa
Nelva Ade Tinofa, S.Pd
NIM. 2204081022

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nelva Ade Tinofa
NIM : 22204081022
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa saya benar-benar memakai jilbab. Apabila saya terbukti berbohong, maka saya siap ditindak sesuai aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 01 Juli 2024
Saya yang menyatakan,



Nelva Ade Tinofa, S.Pd
NIM. 2204081022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1835/Un.02/DT/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI BATURETNO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NELVA ADE TINOFA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204081022
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Shaleh, S.Ag, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66cfd1b9824dc

Pengaji I

Dr. Andi Prastowo, S.Pd.I, M.Pd.I
SIGNED

Pengaji II

Dr. Sinha Sih Dewanti, S.Pd.Si., M.Pd.Si.
SIGNED

Valid ID: 66cfd1b9824dc

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 23 Juli 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumsami, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66c7fb9b375ab

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*
TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI BATURETNO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nelva Ade Tinofa
NIM : 22204081022
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 01 Juli 2024
Pembimbing,

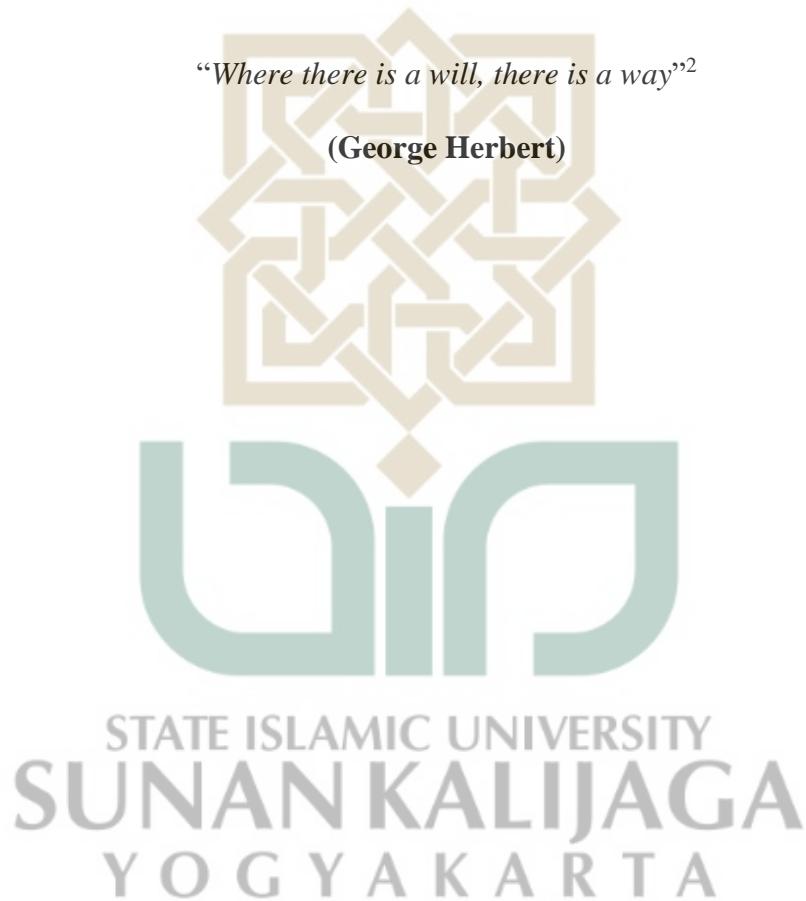


Dr. Shaleh, S. Ag., M. Pd
NIP. 197702172011011002

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”¹

(QS. Al-Insyirah: 5)



¹ “Surat Al-Insyirah Ayat 5-6 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir,” <https://tafsirweb.com/37702-surat-al-insyirah-ayat-5-6.html>, diakses 27 Juli 2024,

² George Herbert, dalam *English Poems: Together with His Collection of Proverbs Entitled Jacula Prudentum* (London: Longmans, 1896), hlm 260.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater

Program Magister (S2)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُمْتَنَعٌ	Ditulis	Muta'addidh
عَدَّةٌ	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

Semua *ta' marbutah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حِكْمَةٍ	Ditulis	hikmah
عَلَّةٍ	Ditulis	'illah
كَرَامَةُ الْأُولَئِيَّةِ	Ditulis	karāmah al-auliā'

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---ُ ---	Fathah	Ditulis	A
---ُ ---	Kasrah	Ditulis	I
---ُ ---	Dammah	Ditulis	U

فَعْلٌ	Fathah	Ditulis	fa'ala
ذَكْرٌ	Kasrah	Ditulis	zukira
بَذْهَبٌ	Dammah	Ditulis	yažhabu

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	Ā Jāhiliyyah
2. fathah + ya' mati تَسْنِي	ditulis	Ā Tansā

3. Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis	ī karīm
4. Dammah + wawu mati فَرُوضٌ	Ditulis	Ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	Ai Bainakum
thah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتَمْ	Ditulis	A'antum
أَعْدَتْ	Ditulis	U'iddat
لَشْكِرَتْمْ	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	Ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَاس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السَّمَاءُ	Ditulis	As-Samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذُو الْفُرُوض	Ditulis	Żawi al-furūḍ
أَهْلُ السُّنْنَة	Ditulis	Ahl as-sunnah

ABSTRAK

Nelva Ade Tinofa. Pengaruh Metode Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Baturetno. Tesis Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. Pembimbing : Dr. Shaleh, S.Ag, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experimental design* dalam bentuk *nonequivalent pretest-posttest design*. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas V-A yang berjumlah 24 dan V-B yang berjumlah 21 siswa di SD Negeri Baturetno di kota Yogyakarta.

Data dikumpulkan melalui angket untuk kemandirian belajar dan tes soal uraian untuk kemampuan berpikir kritis yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji simultan untuk mengukur pengaruh metode *discovery learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, metode *discovery learning* memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemandirian belajar, hal ini dibuktikan dengan hasil uji t memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, dan t hitung sebesar $12,840 > t$ tabel 2,016. Kedua, Metode *discovery learning* juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $12,840 > t$ tabel 2,016. Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan, nilai signifikansi (sig) yang di peroleh adalah sebesar 0,001 dan dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Baturetno. Peserta didik yang belajar dengan metode *discovery learning* menunjukkan peningkatan kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan metode konvensional.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Kemandirian Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Nelva Ade Tinofa. *The Effect of Discovery Learning Method on Learning Independence and Critical Thinking Ability of Students in Baturetno State Elementary School. Thesis Master Program in Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. Supervisor: Dr. Shaleh, S.Ag, M.Pd.*

This study aims to examine the effect of discovery learning model on learning independence and critical thinking skills of elementary school students. The research used is a quantitative approach with a quasi-experimental design method in the form of nonequivalent pretest-posttest design. The research subjects consisted of 24 students of class V-A and 21 students of class V-B at SD Negeri Baturetno in Yogyakarta city.

Data were collected through questionnaires for learning independence and descriptive test questions for critical thinking skills that have been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using t test and simultaneous test to measure the effect of discovery learning method on learning independence and critical thinking ability of students.

The results showed that: First, the discovery learning method has an influence on increasing learning independence, this is evidenced by the results of the t test obtained a significance value of $0.001 < 0.05$, and t count of $12.840 > t$ table 2.016. Second, the discovery learning method also has an influence on students' critical thinking skills. This is evidenced by the results of the t test obtained a significance value of $0.001 < 0.05$ and a t value of $12.840 > t$ table 2.016. While based on the results of the F test conducted, the significance value (sig) obtained is 0.001 so it can be concluded that there is an effect of using the discovery learning method on learning independence and critical thinking skills of students at Baturetno State Elementary School. Students who learn with the discovery learning method show a higher increase in independence compared to students who learn with conventional methods.

Keywords: *Discovery Learning, Learning Independence, Critical Thinking Ability, Elementary School*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt, tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta taufiqnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, sholawat serta salam selalu kita sanjungkan kepada nabi agung Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya mudah-mudahan kita tergolong hamba yang mendapat syafaat di *yaumul qiyamah*. Penulisan tesis ini jauh dari kata sempurna banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Dalam mengatasinya penulis tidak mungkin melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan selama ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phill. Al-Makin, S.Ag, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalikaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
4. Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd., selaku Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Shaleh, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing tesis, yang telah membantu penulisan tesis ini, memberikan arahan dan semangat sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

6. Segenap dosen dan karyawan Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepala Sekolah, Wakil kepala bidang kurikulum, Wali Kelas SD Negeri Baturetno Yogyakarta yang telah memberikan support dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
8. Kedua orang tuaku Abi M.Tofan, S.T., dan Umi Atinah, S.Ag., yang selalu mensupport dan memberikan doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan ananda dalam menempuh pendidikan.
9. Suamiku Muhammad Nurhidayat, S. Sos., M. A., yang selalu membersamai, mendoakan, dan memberikan semangat untuk bisa menyelesaikan tesis ini. Semoga apa yang kita harapkan bersama-sama dapat menjadi kenyataan.
10. Kakak kandungku Erlangga Ferdian Tinofa, M. Pd., adik-adikku Alfa Ramada Tinofa, S.T., Gama Indra Sakti, S.T., dan Daril Latur Rikhana Tinofa yang banyak membantu melalui dukungan langsung dan doa kepadaku dalam proses penyelesaian tesis ini.
11. Teman-teman Angkatan 2022 kelas B Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang bersama, berjuang untuk menyelesaikan studi ini secara tepat waktu.
12. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal jariyahnya diterima disisi Allah SWT, aamiin.

Penulis sangat menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai

pihak. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	10
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	13
E. Landasan Teori	18
F. Kerangka Berpikir	57
G. Hipotesis penelitian	58
I. Sistematika Pembahasan.....	60
BAB II METODE PENELITIAN.....	61
A. Jenis dan Desain Penelitian	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	62
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	62
D. Sumber Data	64

E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	66
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	69
H. Teknik Analisis Data	79
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	86
A. Hasil Penelitian.....	86
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	96
BAB IV PENUTUP	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Implikasi	110
C. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	122
CURRICULUM VITAE.....	159



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Skema Nonequivalent Control Group Design.....	62
Tabel 2. 2 Skala Likert	67
Tabel 2. 3 Kisi-kisi Kemandirian Belajar.....	67
Tabel 2. 4 Kisi-kisi Kemampuan Berpikir Kritis	68
Tabel 2. 5 Hasil Validasi Isi Instrumen Kemandirian Belajar	73
Tabel 2. 6 Hasil Validasi Konstruk Instrumen Kemandirian Belajar	73
Tabel 2. 7 Hasil Validasi Isi Instrumen Berpikir Kritis	75
Tabel 2. 8 Hasil Validasi Konstruk Instrumen Berpikir Kritis	76
Tabel 2. 9 Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi	78
Tabel 2. 10 Hasil Uji Realiabilitas Instrumen Kemandirian Belajar	78
Tabel 2. 11 Hasil Uji Realiabilitas Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis	79
Tabel 2. 12 Kategori Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	80
Tabel 3. 1 Hasil Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	88
Tabel 3. 2 Hasil Skor Pretest dan Posttest Kelas Kontrol	89
Tabel 3. 3 Hasil Uji Normalitas Kemandirian Belajar dan Berpikir Kritis	90
Tabel 3. 4 Hasil Uji Homogenitas Kemandirian Belajar.....	91
Tabel 3. 5 Hasil Uji Homogenitas Berpikir Kritis.....	91
Tabel 3. 6 Hasil Statistik Uji T Kemandirian Belajar Berdasarkan Nilai Signifikansi.....	92
Tabel 3. 7 Hasil Statistik Uji T Kemandirian Belajar Berdasarkan Perbandingan Nilai t Hitung dengan t Tabel	93
Tabel 3. 8 Hasil Statistik Uji T Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Nilai Signifikansi.....	93
Tabel 3. 9 Hasil Statistik Uji T Berpikir Kritis Berdasarkan Perbandingan Nilai t Hitung dengan t Tabel	94
Tabel 3. 10 Hasil Statistik Uji F Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis.....	95
Tabel 3. 11 Rekapitulasi Hasil Penelitian	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Kemandirian Belajar	114
Lampiran 2. Tes Uraian Kemampuan Berpikir Kritis.....	124
Lampiran 3. Data Kuesioner Kelas Eksperimen	126
Lampiran 4. Data Kuesioner Kelas Kontrol.....	127
Lampiran 5. Data Hasil Tes Kelas Eksperimen	128
Lampiran 6. Data Hasil Tes Kelas Kontrol	129
Lampiran 7. Data Hasil Validasi Isi Instrumen Kemandirian Belajar	130
Lampiran 8. Data Hasil Validasi Konstruk Instrumen Kemandirian Belajar	130
Lampiran 9. Data Hasil Validasi Isi Instrumen Berpikir Kritis	131
Lampiran 10. Data Hasil Validasi Konstruk Instrumen Berpikir Kritis	131
Lampiran 11. Lembar Validasi 1 (Ahli).....	132
Lampiran 12. Lembar Validasi 2 (Ahli).....	137
Lampiran 13. Lembar Validasi 3 (Praktisi).....	140
Lampiran 14. Surat Izin Penelitian.....	143
Lampiran 15. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	144
Lampiran 16. Bukti Telah Melaksanakan Seminar Proposal.....	145
Lampiran 17. Bukti Publikasi	146
Lampiran 18. Daftar Tabel T hitung	147
Lampiran 19. Modul Ajar	147
Lampiran 20. Dokumentasi Proses Penelitian	152
Lampiran 21. Daftar Riwayat Hidup.....	159

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu elemen kunci dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.³ Proses pembelajaran yang efektif dan efisien sangat diperlukan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemandirian dalam belajar.⁴ Dalam konteks ini, berbagai model pembelajaran terus dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu metode yang sedang banyak dibahas dan diterapkan adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.⁵

Model pembelajaran konvensional yang banyak digunakan di sekolah-sekolah dasar di Indonesia sering kali berfokus pada pemberian materi secara langsung oleh guru kepada siswa. Pendekatan ini cenderung membuat siswa pasif dan kurang dilibatkan dalam proses eksplorasi dan penemuan konsep sendiri.⁶ Akibatnya, siswa kurang terlatih untuk berpikir kritis dan kurang mandiri dalam belajar.

³ Diana Riski Sapitri Siregar, Sita Ratnaningsih, dan Nurochim Nurochim, “Pendidikan Sebagai Investasi Sumber Daya Manusia,” *EDUNOMIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (15 November 2022), hlm 61–71.

⁴ Eny Sulistiani dan Masrukan Masrukan, “Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Tantangan MEA,” *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1 Februari 2017, hlm 605–12.

⁵ Iwantoro Iwantoro, Suriadi Rahmat, dan Abdul Haris, “Discovery Learning Sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19,” *JIE (Journal of Islamic Education)* 7, no. 2 (4 November 2022), hlm 154–67.

⁶ Adrian Yanuar Prameswara dan Intansakti Pius X, “Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wigya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif: Indonesia,” *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 8, no. 1 (27 Mei 2023), hlm 1–9.

Permasalahan yang lainnya adalah saat ini proses pembelajaran di dominasi dengan tuntutan menghafal dan menguasai sub materi pelajaran atau konten kurikulum dalam satuan pendidikan sebanyak mungkin, untuk menghadapai ujian atau tes dalam internal lembaga tertentu, dimana pada kesempatan tersebut anak didik harus mengeluarkan apa yang telah dihafalkan. Akibat dari praktek pendidikan ini munculah kesenjangan akademik. Kesenjangan akademik menunjukkan bahwa ilmu yang dipelajari disekolah tidak ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.⁷

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* mungkin memerlukan sumber daya tambahan seperti bahan ajar, alat peraga, dan fasilitas yang mendukung. Dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* berharap mampu mengidentifikasi sumber daya yang tersedia dan mencari dukungan dari pihak terkait seperti dinas pendidikan atau komunitas setempat. Tidak semua guru mungkin sudah siap atau terlatih untuk menerapkan model pembelajaran *discovery learning* secara efektif. Untuk mengatasi hal tersebut di harapkan sekolah bisa menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan metode ini.

Tidak semua siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang sama. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan mampu untuk menyusun strategi diferensiasi pembelajaran untuk

⁷ Elihami Elihami, "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Higher Of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka," *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 1, no. 1 (11 Juni 2019), hlm 79–86.

mengakomodasi kebutuhan berbagai tingkat kemandirian siswa. Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang memerlukan pemikiran analitis. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan mampu untuk mengintegrasikan latihan berpikir kritis dalam setiap sesi pembelajaran dan memberikan bimbingan yang konsisten. Menangani permasalahan akademik ini dengan solusi yang tepat akan membantu meningkatkan penerapan model pembelajaran *discovery learning*, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri Baturetno.

Efektifitas pembelajaran yang dilaksanakan saat ini belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan peserta didik dalam mengasah kemampuan interpersonal.⁸ Sedangkan pada tingkat sekolah, pembelajaran terkendala dengan keterbatasan pendidik yang belum secara keseluruhan mampu berinovasi. Ketidaksiapan sekolah/madrasah, seperti keterbatasan sarana prasarana, jaringan internet, dan kurangnya penguasaan teknologi membuat proses kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif.⁹ Hal tersebut menjadi masalah yang cukup serius dalam dunia pendidikan.

⁸ Afif Rahman Riyanda, Kartini Herlina, dan B. Anggit Wicaksono, “Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,” *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2020), hlm 66–71.

⁹ Rd Muhammad Ilham Saefulmilah dan M. Hijrah M. Saway, “Hambatan-Hambatan Pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di SMA Riyadhus Sholihin Subang,” *NUSANTARA* 2, no. 3 (30 November 2020), hlm 393–404.

Wilayah nyata menggambarkan metode pembelajaran sebagai reaksi masa Revolusi Industri 4.0. Karena pendidikan pembelajar gratis merupakan respon terhadap era baru ini, maka sangat tepat untuk melihat informasi terbaru dan diskusi mendalam tentang metode pembelajaran. Namun, salah satu jaminan dalam masa Revolusi Industri 4.0 adalah prinsip harus diwujudkan dalam kerangka pengajaran atau lebih eksplisit dalam strategi pembelajaran, untuk peserta didik, khususnya otoritas pendidikan baru.¹⁰ Pembaruan kurikulum membahas lima karakteristik utama siswa yang hebat, yaitu tingkat keserbagunaan, fleksibilitas, kepercayaan diri, kemampuan, dan peningkatan berkelanjutan.¹¹

Terutama menjawab tantangan model pembelajaran yang terlalu monoton atau tidak adanya inovasi. Dalam model pembelajaran, media pembelajaran membuat peserta didik akan lebih mudah memahami apa yang di terangkan oleh guru dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas.¹² Ada berbagai macam jenis media, seperti media cetak yaitu; buku, modul, LKS dan juga media elektronik yaitu; video, audio, presentasi multimedia dan juga bisa menggunakan konten daring atau online.¹³ Setiap akhir proses pembelajaran, setiap pendidik melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami apa yang

¹⁰ Theresia Magdalena Simatupang, “Perangkat Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Bagi Para Pendidik Dan Pelajar,” *PROCEEDING UMSURABAYA*, 9 Agustus 2023.

¹¹ Ajeng Sestya Ningrum, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar),” *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (6 Januari 2022), hlm 166–77.

¹² Sapriyah Sapriyah, “Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2, no. 1 (31 Mei 2019), hlm 470–77.

¹³ Sapriyah.

sudah diterangkan dengan berbagai macam cara, bisa dengan memberi kuis, presentasi secara berkelompok, dan test tertulis.¹⁴

Menerapkan konsep cara belajar yang aktif, inovatif, dan nyaman harus dapat mewujudkan peserta didik sesuai kebutuhan zaman atau era industri 4.0.¹⁵ Demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan murid atau peserta didik yang berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan berinovasi, terampil berkomunikasi dan berkolaborasi, dan berkarakter. Oleh sebab itu, dalam rencana pelaksanaan kegiatan belajar harus mampu melewati tantangan dan memanfaatkan peluang pendidikan di era Revolusi Industri 4.0.¹⁶ Dan guru menjadi kunci keberhasilan sistem pendidikan, oleh sebab itu harus dapat beradaptasi dengan sistem pendidikan yang baru agar memiliki koperasi dan keterampilan.¹⁷ Penguatan literasi baru pada guru sebagai kunci perubahan, termasuk revitalisasi kurikulum berbasis literasi dan penguatan peran guru yang memiliki kompetensi digital.¹⁸

Model pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 dapat menentukan kesuksesan pembelajaran. Metode pembelajaran harus dapat merepresentasikan keberangaman yang ada di Indonesia. Agar capaian tujuan

¹⁴ Achmad Arifiyanto, Sumardi Sumardi, dan Christina Nugroho Ekowati, “Belajar Enzim Dari Rumah; Penguatan Pembelajaran Berbasis Praktikum Pada Guru Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Tulangbawang,” *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara* 5, no. 2 (10 September 2021), hlm 264–72.

¹⁵ Ningrum, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar).”

¹⁶ Ningrum.

¹⁷ Willy Radinal, “Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik Di Era Disrupsi,” *AL FATIH*, 5 Januari 2023.

¹⁸ Ni Ketut Erna Muliastriini, “Penguatan Literasi Baru (Literasi Data, Teknologi, Dan SDM/Humanisme) Pada Guru - Guru Sekolah Dasar Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0,” *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2–1 (1 Desember 2019), hlm 88–102.

satuan pendidikan, yaitu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul.¹⁹

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Melalui metode ini, siswa diajak untuk menemukan dan memahami konsep melalui pengalaman langsung dan eksplorasi.²⁰ Model ini diyakini dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa karena mereka dilibatkan secara aktif dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Selain itu, *discovery Learning* juga diklaim mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka harus menganalisis, menginterpretasi, dan membuat kesimpulan dari data atau informasi yang mereka peroleh selama proses pembelajaran.²¹

Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengatur dan mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri. Kemampuan ini sangat penting karena dengan kemandirian belajar, siswa dapat terus belajar dan berkembang meskipun tanpa bimbingan langsung dari guru.²²

Kemandirian belajar (*self-direction in learning*) diartikan sebagai: sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan

¹⁹ Muhammad Yamin dan Syahrir Syahrir, “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran),” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (30 April 2020).

²⁰ Iin Puji Rahayu dan Agustina Tyas Asri Hardini, “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Tematik,” *Journal of Education Action Research* 3, no. 3 (24 April 2019), hlm 193–200.

²¹ Fadilah Wulan Dari dan Syafri Ahmad, “Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (20 Agustus 2020), hlm 1469–79.

²² Riza Anugrah Putra, “Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran),” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 1 (7 November 2017).

motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu agar dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.²³

Kegiatan belajar mengajar secara daring yang pernah dilakukan, dalam hal ini secara tidak langsung mengharuskan siswa untuk memupuk kemampuan belajar mandirinya.²⁴ Guru yang biasanya menjadi kontrol dalam proses pembelajaran tidak bisa mengawasi langsung proses KBM di rumah. Kontrol sepenuhnya berpindah ketangan orang tua. Masalahnya adalah orang tua terkadang sudah sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Hal ini menyebabkan siswa perlu untuk meningkatkan model belajar mandiri. Kemandirian belajar merupakan salah satu bentuk kesadaran dari siswa untuk mendapatkan ilmu.²⁵

Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi yang penuh dengan informasi.²⁶ Siswa yang mampu berpikir kritis akan lebih mudah dalam menyarangi informasi yang relevan dan mengambil keputusan yang tepat.



²³ Gunawan Gunawan, Ni Made Yeni Suranti, dan Fathoroni Fathoroni, “Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period,” *Indonesian Journal of Teacher Education* 1, no. 2 (25 April 2020), hlm 61–70.

²⁴ D. Patrick Saxon dan Nara M. Martirosyan, “NADE Members Respond: Improving Accelerated Developmental Mathematics Courses,” *Journal of Developmental Education* 41, no. 1 (2017), hlm 24–27.

²⁵ Mohammad Archi Maulyda dkk., “Pengaruh Self-Concept Akademik Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 13, no. 1 (25 Januari 2021), hlm 36–47.

²⁶ Bachtiar, “Tantangan Dan Strategi Penerapan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Online: Kajian Pustaka,” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 10, no. 2 (23 September 2022), hlm 145–59.

Saat ini, berpikir kritis menjadi inovasi pendidikan yang komprehensif untuk mengajarkan keterampilan abad ke-21.²⁷ Banyak penelitian yang mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis, baik di bidang pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pada lembaga pendidikan tinggi.²⁸ Data tentang kondisi kemampuan berpikir kritis siswa menjadi hal yang penting. Hal itu karena penelitian terkait berpikir kritis memiliki implikasi pedagogis dan menawarkan solusi untuk pengembangan pemikiran kritis.²⁹

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus terus dibangun³⁰ dan merupakan bagian penting dari karakter seseorang.³¹ Kemampuan berpikir kritis menjadi prioritas dalam tujuan pendidikan.³² Penjelasan tersebut sesuai dengan apa yang menyatakan bahwa berpikir kritis diprioritaskan dalam sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0.³³

Pentingnya kemampuan berpikir kritis menyatakan bahwa siswa membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menghubungkan konsep baru

²⁷ María Antonia Manassero-Mas, Ana Moreno-Salvo, dan Ángel Vázquez-Alonso, “Development of an instrument to assess young people’s attitudes toward critical thinking,” *Thinking Skills and Creativity* 45 (1 September 2022), hlm 101100.

²⁸ Catherine O'Reilly, Ann Devitt, dan Noirin Hayes, “Critical Thinking in the Preschool Classroom - A systematic literature review,” *Thinking Skills and Creativity* 46 (1 Agustus 2022), hlm 101110.

²⁹ Weijun Liang (Tim) dan Dennis Fung, “Fostering critical thinking in English-as-a-second-language classrooms: Challenges and opportunities,” *Thinking Skills and Creativity* 39 (2021).

³⁰ Akhmad Jufriadi dkk., “Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (22 Juni 2022), hlm 39–53.

³¹ Peter Facione, “Cultivating A Critical Thinking Mindset 1,” *Measured Reasons LLC*, 1 Januari 2016.

³² Budi Utami dkk., “Critical Thinking Skills Profile of High School Students in Learning Chemistry,” *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series* 1, no. 2 (14 Agustus 2017), hlm 124–30.

³³ Sekar Purbarini Kawuryan, Suminto A. Sayuti, dan Aman Aman, “Critical Thinking among Fourth Grade Elementary Students: A Gender Perspective,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41, no. 1 (2022), hlm 211–24.

dengan pembelajaran sebelumnya.³⁴ Berpikir kritis juga mendukung keterampilan dalam pengaturan belajar dan memberdayakan individu untuk berkontribusi secara kreatif pada pekerjaan yang dipilih.³⁵

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa model *discovery learning* memiliki dampak positif terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagai contoh, penelitian menemukan bahwa siswa yang diajar dengan metode *discovery learning* menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemandirian belajar dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional.³⁶ Sementara itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan eksploratif dan analitis yang ditawarkan oleh metode tersebut.³⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji “**Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Baturetno**”. Urgensi penelitian di SD Negeri Baturetno, seperti halnya di sekolah-sekolah dasar lainnya, sangat penting

³⁴ Aliefman Hakim dkk., “Improvement of Student Critical Thinking Skills with the Natural Product Mini Project Laboratory Learning,” *Indonesian Journal of Chemistry* 16, no. 3 (12 Maret 2018), hlm 322–28.

³⁵ Einav Aizikovitsh-Udi dan Diana Cheng, “Developing Critical Thinking Skills from Dispositions to Abilities: Mathematics Education from Early Childhood to High School,” *Creative Education* 6 (24 Maret 2015), hlm 455–62.

³⁶ Suparman Arif, Rinaldo Adi Pratama, dan Ali Imron, “The Effect of The Application of Discovery Learning Learning Models on Historical Learning Results of Students at SMAN 1 Natar, Lampung Selatan,” *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 6, no. 1 (31 Mei 2020), hlm 80–89.

³⁷ Sukmawati, Murniati, dan Syarifuddin Kune, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPA,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (31 Desember 2023), hlm 115–20.

untuk berbagai alasan. Penelitian membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam sistem pendidikan yang ada. Melalui penelitian, model pengajaran yang lebih efektif dapat ditemukan dan diterapkan. Penelitian membantu dalam pengembangan dan penyesuaian kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Melalui penelitian, dapat menemukan cara baru untuk memasukkan teknologi dan metode inovatif ke dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian di SD Negeri Baturetno sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan berkualitas tinggi, relevan, dan mampu memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar peserta didik Sekolah Dasar Negeri Baturetno?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar Negeri Baturetno?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar Negeri Baturetno secara bersama-sama?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Baturetno
2. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Baturetno
3. Untuk menelusuri keterkaitan pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Baturetno secara bersama-sama

Sedangkan penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis.

Berikut adalah uraian mengenai kegunaan penelitian ini.

a. Kegunaan Teoritis

Keseluruhan, penelitian ini dapat memberikan wawasan teoritis yang substansial tentang dampak model pembelajaran *discovery learning* pada kemandirian belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka di tingkat sekolah dasar, salin itu juga penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap literatur ilmiah di bidang pendidikan dan memberikan landasan teoritis untuk penelitian lebih lanjut serta pengembangan kebijakan pendidikan.

b. Kegunaan Praktis:

1) Rekomendasi untuk Peningkatan Pembelajaran:

Berdasarkan temuan tesis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret kepada guru dan lembaga pendidikan mengenai

model pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru dapat mengadopsi metode tersebut dalam kelas mereka untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2) Pengembangan Program Pelatihan Guru:

Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program pelatihan bagi guru agar mereka dapat lebih baik memahami dan mengimplementasikan model pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar siswa. Hal ini dapat membantu guru menjadi lebih efektif dalam mendukung perkembangan akademik siswa.

3) Penyusunan Kebijakan Pendidikan:

Institusi pendidikan dan pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih baik. Kebijakan tersebut dapat mencakup penerapan model pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar mengajar sebagai bagian dari strategi nasional untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar.

4) Pengembangan Materi Pembelajaran:

Dengan mengetahui model pembelajaran yang paling berpengaruh, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran yang memanfaatkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar dapat membantu siswa membangun kemandirian dalam proses belajar mereka.

5) Monitoring dan Evaluasi Sistem Pendidikan:

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai indikator untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap sistem pendidikan. Institusi pendidikan dapat menggunakan temuan ini untuk menilai sejauh mana model pembelajaran *discovery learning* telah berdampak pada kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di tingkat sekolah dasar.

6) Penelitian Lanjutan: Menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut dan penelitian lanjutan yang dapat membahas implikasi praktis dari temuan-temuan yang ditemukan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memiliki dampak langsung pada praktik pendidikan, pengelolaan sekolah, dan pembangunan kebijakan pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian kajian pustaka sangat penting untuk ditinjau sebagai standar bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan secara substansi dengan penelitian terdahulu. Selain itu juga mencoba menggali dan memahami penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian pustaka berfungsi untuk memperbanyak referensi dan menambah wawasan perihal konsep judul penelitian yang akan diteliti. Dengan demikian keaslian dan manfaat dari penelitian bisa didapatkan. Berikut hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery*

Learning Terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Baturetno”:

1. Penelitian terkait dengan model pembelajaran *discovery learning*

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahussadah pada tahun 2022 yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis Etnomatematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa” menjelaskan tentang langkah-langkah pengembangan perangkat pembelajaran *discovery learning* berbasis etnomatematika untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.³⁸

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Miftahussadah dengan penelitian ini terletak pada fokus dan permasalahannya, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Miftahussadah berfokus pada perangkat pembelajaran *discovery learning* berbasis etnomatematika untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh metode pembelajaran pada *discovery learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel metode *discovery learning*.

Penelitian yang dilakukan oleh Emha Dzia’ul Haq pada tahun 2018 yang berjudul “Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran IPA di MIN 1 Bantul dan SDIT Baik Bantul” menjelaskan

³⁸ Miftahussaadah, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Etnomatematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa” (masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022).

tentang mendeskripsikan, membandingkan dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran IPA dengan Model *Discovery Learning* di MIN 1 Bantul dan SDIT BAIK Bantul.³⁹

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Emha Dzia'ul Haq dengan penelitian ini terletak pada fokus dan permasalahannya, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Emha Dzia'ul Haq berfokus pada mendeskripsikan, membandingkan dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran IPA dengan Model *Discovery Learning* di MIN 1 Bantul dan SDIT BAIK Bantul sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh metode pembelajaran pada *discovery learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel *discovery learning*.

2. Penelitian terkait dengan kemandirian belajar

Penelitian yang dilakukan oleh Morssink Santing, dkk pada tahun 2024 yang berjudul “*The long-term effect of alternative education on self-regulated learning: A comparison between Montessori, Dalton, and traditional education*” menjelaskan tentang perbandingan kemandirian belajar pada peserta didik yang bersekolah di Dalton, Montessori, dan sekolah regular.⁴⁰

³⁹ Emha Dzia'ul Haq, “Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPA di MIN 1 Bantul dan SDIT Baik Bantul” (masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018).

⁴⁰ Vivian E. Morssink-Santing dkk., “The long-term effect of alternative education on self-regulated learning: A comparison between Montessori, Dalton, and traditional education,” *Studies in Educational Evaluation* 83 (1 Desember 2024), hlm 101380.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Morssink Santing, dkk dengan penelitian ini terletak pada fokus dan permasalahannya, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Morssink Santing, dkk berfokus pada perbandingan kemandirian belajar pada peserta didik yang bersekolah di Dalton, Montessori, dan sekolah regular sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh model pembelajaran pada *discovery learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel kemandirian belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Badratun Nafis pada tahun 2022 yang berjudul “Dampak pembelajaran pasca daring terhadap kemandirian belajar peserta didik SD Muhammadiyah KadiSoka kelas IV” menjelaskan tentang dampak positif dan negatif dalam pembelajaran daring dan pasca daring terhadap kemandirian belajar peserta didik, juga aspek kemandirian belajar yang ingin dicapai dalam pembelajaran pasca daring di SD Muhammadiyah KadiSoka serta faktor yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik SD muhammadiyah kadiSoka.⁴¹

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Badratun Nafis dengan penelitian ini terletak pada fokus dan permasalahannya, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Badratun Nafis berfokus pada dampak pembelajaran pasca daring terhadap kemandirian belajar peserta didik SD Muhammadiyah KadiSoka kelas IV sedangkan penulis meneliti tentang

⁴¹ Badratun Nafis, “Dampak Pembelajaran Pasca Daring Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik SD Muhammadiyah KadiSoka Kelas IV” (masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022).

pengaruh metode pembelajaran pada *discovery learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel kemandirian belajar.

3. Penelitian terkait dengan kemampuan berpikir kritis

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarni, dkk pada tahun 2020 yang berjudul “*Ethno-stem project-based learning: Its impact to critical and creative thinking skills*” menjelaskan tentang peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek etno-STEM pada peserta didik sekolah menengah atas⁴²

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sumarni, dkk dengan penelitian ini terletak pada fokus dan permasalahannya, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Yunita berfokus pada implementasi model pembelajaran berbasis proyek etno-STEM dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik sekolah menengah atas sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh model pembelajaran pada *discovery learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel kemampuan berpikir kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti, dkk pada tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Fenomena Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”

⁴² W. Sumarni dan S. Kadarwati, “Ethno-stem project-based learning: Its impact to critical and creative thinking skills,” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 9, no. 1 (2020), hlm 11–21.

menjelaskan tentang penggunaan pembelajaran berbasis fenomena untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.⁴³

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti dkk dengan penelitian ini terletak pada fokus dan permasalahannya, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti dkk berfokus pada penggunaan pembelajaran berbasis fenomena untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh metode pembelajaran pada *discovery learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel berpikir kritis.

E. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Jerome Bruner adalah tokoh utama di balik teori *Discovery Learning*, yang merupakan bagian dari pendekatan konstruktivis dalam pendidikan. Menurut Bruner, *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran di mana siswa secara aktif terlibat dalam menemukan konsep, prinsip, dan informasi baru melalui eksplorasi dan inquiry.⁴⁴

Berikut adalah penjelasan tentang teori *Discovery Learning* menurut Bruner:⁴⁵

⁴³ Farida Ardiyanti dan Winarti Winarti, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Fenomena Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar,” *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 9, no. 2 (31 Oktober 2013), hlm 27–33.

⁴⁴ Jerome Bruner, *Toward a Theory of Instruction* (New York: Harvard University Press, 1966), hlm 176.

⁴⁵ Bruner.

- 1) Pembelajaran Sebagai Proses Aktif; Bruner menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa terlibat dalam menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Siswa bukan hanya penerima informasi pasif tetapi agen aktif dalam proses pembelajaran. Melalui *Discovery Learning*, siswa secara aktif mengeksplorasi lingkungan mereka, bereksperimen, dan menemukan prinsip atau konsep baru.
- 2) Prinsip Konstruktivisme; *Discovery Learning* sangat dipengaruhi oleh prinsip konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki. Bruner percaya bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan skema atau pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran mereka.
- 3) Mode Representasi; Bruner mengembangkan konsep mode representasi dalam pembelajaran, yang mencakup tiga tahap: enaktif (melalui tindakan), ikonik (melalui gambar atau representasi visual), dan simbolik (melalui bahasa dan simbol). *Discovery Learning* memungkinkan siswa untuk berpindah antara mode representasi ini saat mereka mengeksplorasi dan memahami konsep baru.
- 4) Spiral Curriculum; Dalam *Discovery Learning*, Bruner juga memperkenalkan konsep kurikulum spiral (*spiral curriculum*), di mana konsep-konsep penting diperkenalkan pada tingkat yang

sederhana dan kemudian diperdalam secara bertahap seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa. Ini memungkinkan siswa untuk terus kembali ke konsep-konsep tersebut dengan pemahaman yang lebih dalam setiap kali.

- 5) Motivasi Intrinsik; Bruner percaya bahwa *Discovery Learning* meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Karena siswa terlibat langsung dalam proses penemuan, mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Proses menemukan sesuatu sendiri memberikan rasa pencapaian dan keinginan untuk terus mengeksplorasi.
- 6) Transfer Pembelajaran; Bruner menekankan pentingnya transfer pembelajaran, yaitu kemampuan siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke situasi baru. *Discovery Learning*, menurut Bruner, memfasilitasi transfer ini karena siswa telah membangun pemahaman mendalam tentang konsep yang mereka temukan sendiri.
Menurut Robert E. Slavin, *Discovery Learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui eksplorasi dan penemuan konsep-konsep baru.⁴⁶ Dalam bukunya "*Educational Psychology: Theory and Practice*," Slavin menjelaskan bahwa *Discovery Learning* melibatkan siswa secara langsung

⁴⁶ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (London: Pearson, 2014), hlm 578.

dalam proses pembelajaran, di mana mereka dihadapkan pada masalah atau situasi yang menuntut mereka untuk menemukan prinsip-prinsip atau konsep tertentu sendiri, dengan bimbingan minimal dari guru.⁴⁷ Secara keseluruhan, Slavin melihat *Discovery Learning* sebagai metode yang efektif untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, selama ada bimbingan yang memadai dari guru.

Menurut Anita Woolfolk, dalam bukunya "Educational Psychology," *Discovery Learning* adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan mengeksplorasi, menemukan, dan mengonseptualisasikan informasi atau pengetahuan baru.⁴⁸ Woolfolk menyajikan *Discovery Learning* sebagai bagian dari pendekatan konstruktivis, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri daripada hanya menerima informasi secara pasif dari guru.⁴⁹ Secara keseluruhan, Woolfolk melihat *Discovery Learning* sebagai pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan motivasi siswa, dengan syarat bahwa guru berperan aktif dalam membimbing proses pembelajaran.

Menurut John W. Santrock dalam bukunya "Educational Psychology," *Discovery Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang

⁴⁷ Slavin.

⁴⁸ Anita E. Woolfolk dan Anita Woolfolk Hoy, *Educational Psychology: Active Learning Edition* (London: Pearson, 2014), hlm 768.

⁴⁹ Woolfolk dan Hoy.

menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip melalui proses eksplorasi dan inquiry.⁵⁰ Santrock mengaitkan *Discovery Learning* dengan teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan melalui pengalaman langsung. Santrock juga mengakui bahwa *Discovery Learning* bisa menantang untuk diterapkan secara efektif, terutama jika siswa tidak memiliki keterampilan dasar yang cukup untuk terlibat dalam proses penemuan. Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing sangat penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan manfaat maksimal dari model pembelajaran ini.⁵¹

Pada penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SD Negeri Baturetno," teori *Discovery Learning* dari Jerome Bruner adalah yang digunakan dalam penelitian ini. Karena teori Bruner menekankan pada peran aktif siswa dalam menemukan konsep dan prinsip, yang secara langsung terkait dengan pengembangan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis, dimana kedua aspek tersebut yang menjadi fokus penelitian ini.⁵²

Kelebihan teori Bruner dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu Bruner mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri melalui eksplorasi dan penemuan konsep secara aktif. Hal ini sangat relevan

⁵⁰ John Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2008), hlm 704.

⁵¹ Santrock.

⁵² Bruner.

dengan tujuan peneltian yaitu kemandirian belajar, karena teori Bruner menyediakan dasar teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana siswa dapat mengembangkan kemandirian melalui model *Discovery Learning*. Selain itu, teori Bruner menekankan pada proses penemuan yang memerlukan siswa untuk berpikir kritis, membuat hipotesis, dan menganalisis informasi.⁵³ Ini sangat relevan dengan penelitian yang juga ingin mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sedangkan kelemahan teori-teori lain, seperti teori *Discovery Learning* menurut Slavin dimana Slavin juga mendukung pembelajaran aktif melalui penemuan, tetapi lebih menekankan pada bimbingan guru.⁵⁴ Pada kemandirian siswa dalam belajar, teori Bruner lebih sesuai karena lebih fokus pada peran siswa sebagai penemu aktif, sedangkan Slavin menekankan pentingnya bimbingan yang mungkin mengurangi aspek kemandirian.

Kelemahan teori *Discovery Learning* menurut Woolfolk. Woolfolk menekankan pembelajaran yang kontekstual dan bimbingan yang kuat dari guru.⁵⁵ Kelemahan teori ini dalam konteks penelitian ini adalah bahwa Woolfolk lebih menekankan pada peran guru sebagai fasilitator utama, yang mungkin kurang mendukung aspek kemandirian siswa.

Kelemahan teori *Discovery Learning* menurut Santrock. Santrock mendukung *Discovery Learning* tetapi dengan penekanan pada pentingnya

⁵³ Bruner.

⁵⁴ Slavin.

⁵⁵ Woolfolk dan Hoy.

pengalaman langsung dan dukungan dari lingkungan pembelajaran.⁵⁶

Dalam konteks penelitian ini, teori Bruner lebih sesuai karena memberikan fokus yang lebih besar pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian siswa melalui eksplorasi intelektual.

Dapat disimpulkan bahwa teori Jerome Bruner dipilih karena memberikan landasan yang kuat untuk mengeksplorasi bagaimana *Discovery Learning* dapat mempengaruhi kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kelebihan utama teori Bruner adalah fokusnya pada pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan kritis, yang sangat relevan dengan tujuan penelitian ini. Teori-teori lainnya cenderung menekankan pentingnya bimbingan guru dan konteks, yang mungkin mengurangi fokus pada pengembangan kemandirian siswa.

b. Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning*

Tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.

⁵⁶ Santrock.

⁵⁷ Agus Suprijono, *Cooperative learning: teori & aplikasi PAIKEM*, Cet. 15 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm 212.

- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dapat diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.⁵⁸

Menurut Hosnan tujuan model pembelajaran *discovery learning* ini, adalah:⁵⁹

- 1) Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

⁵⁸ Suprijono.

⁵⁹ M. Hosnan, *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: kunci sukses implementasi kurikulum 2013*, Cet. 2 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm 454.

- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, dan juga banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan.
- 3) Peserta didik belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Menurut Djamarah ada beberapa tujuan metode *discovery learning* berikut ini :⁶⁰

- 1) Membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- 2) Membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka (openness).

⁶⁰ Syaiful Bahri; Zain Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar Ed.Revisi*, Cet. 5 (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm 226.

- 3) Membangun komitmen dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dalam penelitian ini bahwa tujuan pembelajaran *discovery learning* yang di gunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Hosnan. Hosnan menekankan bahwa tujuan *discovery learning* adalah untuk membantu siswa menemukan sendiri konsep atau prinsip yang diajarkan, sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mandiri dalam belajar.⁶¹ Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian, yang sesuai dengan fokus penelitian.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Discovery

Menurut E. Mulyasa *discovery learning* merupakan model pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran yang dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:⁶²

1) Stimulus (*Stimulation*)

Pada kegiatan ini guru memberikan stimulan, dapat berupa bacaan, gambar, dan cerita sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas supaya siswa mendapat pengalaman belajar melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.

⁶¹ M. Hosnan, *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: kunci sukses implementasi kurikulum 2013*, Cet. 2 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm 454.

⁶² Enco Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi, dan implementasi*, Cet. 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 216.

2) Identifikasi masalah (*problem statement*)

Pada tahap ini, peserta didik diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran, mereka diberikan pengalaman untuk menanya, mengamati, mencari informasi, dan mencoba merumuskan masalah.

3) Pengumpulan data (*data collection*)

Pada tahap ini siswa diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menentukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini juga melalih ketelitian, akurasi, dan kejujuran, serta membiasakan siswa untuk mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah.

4) Pengolahan data (*data processing*)

Kegiatan ini mengolah data akan melatih siswa untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata. Selain itu, kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berfikir logis dan aplikatif.

5) Verifikasi (*verification*)

Tahap ini mengarahkan siswa untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, dan mencari berbagai

sumber yang relevan, serta mengasosiasikannya, dan menjadi suatu kesimpulan.

6) Generalisasi (*generalization*)

Pada kegiatan ini siswa digiring untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa supaya kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan siswa.⁶³

Menurut Hosnan terdapat beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam melaksanakan model pembelajaran *Discovery Learning*, diantaranya:⁶⁴

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Dari data yang diberikan guru, peserta didik menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut
- 3) Peserta didik menyusun konjektur (perkiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya
- 4) Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat peserta didik diperiksa oleh guru
- 5) Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada peserta didik untuk menyusunnya

⁶³ Mulyasa.

⁶⁴ M. Hosnan, *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: kunci sukses implementasi kurikulum 2013*, Cet. 2 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm 454.

- 6) Sesudah peserta didik menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam metode *discovery learning*, di antaranya:⁶⁵

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Membagi petunjuk praktikum atau eksperimen.
- 3) Peserta didik melaksanakan percobaan dibawah pengawasan guru.
- 4) Guru menunjukkan kegiatan yang diamati

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dalam penelitian ini bahwa langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Mulyasa. Langkah-langkah yang disampaikan oleh Mulyasa dalam pembelajaran *discovery learning* ini berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari menemukan masalah hingga menarik kesimpulan.⁶⁶

Pendekatan ini sangat sesuai dengan tujuan *discovery learning* untuk meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

⁶⁵ Abigail Josephine K, Hery Sawiji, dan Susantiningrum Susantiningrum, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Kelas X Administrasi Perkantoran 3 SMK Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015," *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)* 1, no. 1 (7 November 2016).

⁶⁶ Mulyasa.

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Aini dalam Koeswanti kemandirian belajar yaitu anak mampu belajar secara mandiri, tidak mudah bergantung dengan orang lain, percaya kemampuan dirinya. Hal ini disebabkan saat berada di lingkungan sekolah, siswa sudah sering dihadapkan pada permasalahan yang mengajak siswa untuk hidup secara mandiri. Kemandirian dapat berkembang secara bertahap melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan dilakukan secara bertahap. Dengan begitu guru merupakan pelaksana pendidikan di lingkungan sekolah, untuk itu guru harus dapat menciptakan atau mengembangkan sebuah pembelajaran yang klasik menjadi sebuah pembelajaran yang menarik terutama dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah.⁶⁷

Hargis dalam Kusumawati mendefinisikan *self regulated learning* (kemandirian belajar) sebagai upaya memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiatif dalam suatu bidang tertentu, dan memantau serta meningkatkan proses pendalaman yang bersangkutan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik. Dalam hal ini, *self regulated learning* (kemandirian belajar) itu sendiri bukan

⁶⁷ Susetyo Andri Wibowo dan Henny Dewi Koeswanti, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (14 Oktober 2021), hlm 5100–5111.

merupakan kemampuan mental atau keterampilan akademik tertentu seperti kefasihan membaca, namun merupakan proses pengarahan diri dalam mentransformasi kemampuan mental ke dalam keterampilan akademik tertentu.⁶⁸

Erikson berpendapat bahwa kemandirian adalah suatu upaya yang dilaksanakan oleh anak agar dapat melepaskankekangan , serta mampu menunjukkan eksistensinya. Dengan demikian, secara luas kemandirian dapat diartikan bagai suatu keadaan diamana individu dapat memutuskan sikap tanpa dipengaruhi penilaian orang lain, dapat memutuskan sendiri yang menurutnya benar, serta mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi masalah, mempunyai perasaan tanggungjawab terhadap perbuatannya dan lain sebagainya.⁶⁹

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Aini dalam Koeswanti. Teori ini dipilih karena Aini dalam Koeswanti secara eksplisit membahas kemandirian belajar dalam konteks pendidikan, yang sesuai dengan fokus penelitian pada pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar.⁷⁰ Pendekatannya memberikan kerangka yang jelas tentang bagaimana siswa dapat mengembangkan kemampuan

⁶⁸ Eny Kusumawati, “Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar,” *JURNAL MITRA SWARA GANESHA* 7, no. 1 (6 Januari 2020), hlm 19–36.

⁶⁹ Erik H. Erikson, *Childhood and society*, (New York: Norton & Company, 1950), hlm 524.

⁷⁰ Wibowo dan Koeswanti, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar.”

untuk belajar secara mandiri melalui pengaturan diri, dan kemampuan memecahkan masalah, yang juga relevan dengan model *discovery learning*.

b. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Menurut Maltby, Gage, Berliner, dan David dalam Mulyaningsih, kemandirian belajar yakni siswa dapat dengan bebas mengidentifikasi dan memilih masalahnya sendiri, merencanakan aktivitas dan mengajukan hasil pada akhir kegiatan. Sementara itu Cole, menegaskan dalam kemandirian belajar siswa dapat mengontrol kesadaran pribadi, bebas mengatur motivasi dan kompetensi, serta kecakapan yang diraihnya. Panen berpendapat bahwa, siswa yang mampu belajar mandiri adalah siswa yang dapat mengontrol dirinya sendiri, dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi, serta yakin bahwa dirinya mempunyai orientasi atau wawasan yang luas dan luwes.⁷¹

Menurut Kartono dalam Rasyidah kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:⁷²

- 1) Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- 2) Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.

⁷¹ Indrati Endang Mulyaningsih, “Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 4 (18 Desember 2014), hlm 441–51.

⁷² Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rasyidah, “Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini,” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019), hlm 45–57.

- 3) Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.⁷³

Menurut Gea dalam Puspita, kemandirian memiliki tiga aspek:⁷⁴

- 1) Aspek Kognitif, yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan individu tentang sesuatu, misalnya pemahaman seorang anak tentang ketidak tergantungan pada orang tua atau pengasuhnya.
- 2) Aspek Afektif, yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan individu terhadap sesuatu, seperti hasrat, keinginan ataupun kehendak yang kuat terhadap suatu kebutuhan, misalnya keinginan seorang anak untuk berhasil melakukan tugas sederhana untuk berhasil melakukan tugas sederhana, seperti memakai baju sendiri, makan sendiri dan memakai sepatu sendiri.
- 3) Aspek Psikomotorik, yaitu aspek yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya tindakan anak yang berinisiatif belajar mengenakan sesuatu sendiri

⁷³ Sari dan Rasyidah.

⁷⁴ Ratih Nila Puspita, “Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Dititipkan Di Taman Penitipan Anak Dan Yang Diasuh Oleh Orang Tuanya Sendiri” (undergraduate, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2013).

karena dia tidak ingin selalu tergantung kepada orang tua atau pun pengasuhnya.⁷⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, aspek-aspek kemandirian belajar yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Gea dalam Puspita. Dalam konteks penelitian tesis tentang pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar, aspek-aspek ini sangat relevan karena model tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan belajar mandiri.

c. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Seorang siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar akan terlihat ciri-cirinya. Sugilar merangkum pendapat Guglielmino, West & Bentley dalam Subakri yang menyatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan oleh:⁷⁶

- 1) kecintaan terhadap belajar,
- 2) kepercayaan diri sebagai siswa,
- 3) keterbukaan terhadap tantangan belajar,
- 4) sifat ingin tahu,
- 5) pemahaman diri dalam hal belajar,
- 6) menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.

⁷⁵ Puspita.

⁷⁶ M Subakri, "Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh," *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh* 07, no. 02 (September 2006), hlm 90–101.

Menurut Chabib Thoha dalam Basri membagi ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut :⁷⁷

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri

Sedangkan menurut Fatimah ciri-ciri kemandirian adalah:⁷⁸

- 1) Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya,
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi,
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya,
- 4) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Berdasarkan pendapat di atas, ciri-ciri kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Fatimah.

⁷⁷ Reza Prayuda, Yoseph Thomas, dan M. Basri, "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 3, no. 8 (21 Agustus 2014).

⁷⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Cet. 3 (Bandung: Pustaka setia, 2010), 272.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar. Ciri-ciri kemandirian belajar menurut Enung Fatimah, seperti seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah, percaya diri, dan bertanggung jawab memberikan gambaran yang komprehensif tentang aspek-aspek kemandirian belajar yang dapat dipengaruhi oleh model *discovery learning*.⁷⁹

d. Indikator Kemandirian Belajar

Untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki kemandirian belajar atau belum, maka diperlukan indikator tentang kemandirian belajar peserta didik. Mudjiman mengemukakan beberapa indikator peserta didik yang memiliki kemandirian belajar, yaitu:⁸⁰

1) Percaya Diri

Percaya diri mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya dengan rasa percaya diri yang tinggi mempermudah peserta didik dalam meraih prestasi yang diharapkan.

2) Aktif dalam Belajar

Aktif belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, salah satu bentuk keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran

⁷⁹ Fatimah.

⁸⁰ Haris Mujiman, *Manajemen pelatihan : Berbasis belajar mandiri*, cet. 4 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 187.

adalah aktif dalam bertanya dan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, peserta didik yang memiliki keaktifan dalam belajar biasanya lebih mudah dalam mencapai keberhasilan belajar.

3) Disiplin dalam Belajar

Disiplin adalah pelatihan pikiran dalam karakter yang meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan menumbuhkan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau nilai tertentu. Disiplin dalam belajar dapat diwujudkan dalam pembuatan jadwal belajar dan mentaatinya, dengan disiplin dalam belajar peserta didik lebih mudah mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

4) Tanggung Jawab dalam Belajar

Tanggung jawab merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan yang terbaik, dengan tanggung jawab seseorang terbiasa menyelesaikan tugas besar yang dibebankan kepadanya dengan ringan

5) Inisiatif dalam Belajar

Inisiatif adalah ide untuk melakukan tindakan yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama, yaitu untuk menyelesaikan pekerjaan atau untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸¹

Selanjutnya, Johnson dalam Kusumawati menyebutkan indikator kemandirian dalam belajar yaitu: *Pertama*, memiliki pengetahuan dan

⁸¹ Haris Mujiman

keahlian tertentu. Mereka harus tahu dan mampu melakukan hal-hal tertentu, mampu mengambil tindakan, memiliki kemampuan bertanya, membuat keputusan mandiri, berfikir kreatif dan kritis, memiliki kesadaran diri, dan mampu kerjasama. *Kedua*, mampu menggunakan pengetahuan dan keahliannya.⁸²

Indikator kemandirian belajar menurut Astuti yaitu:⁸³

- 1) Mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri,
- 2) Kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan pada diri sendiri,
- 3) mempunyai rasa tanggung jawab, mempunyai inisiatif sendiri,
- 4) Senang dengan *problem centered learning*

Nahdliyati, Parmin, & Taufiq menyatakan bahwa kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu:⁸⁴

- 1) Inisiatif,
- 2) Percaya diri,
- 3) Motivasi,
- 4) Disiplin,
- 5) Tanggung jawab.



⁸² Eny Kusumawati, “Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar,” *JURNAL MITRA SWARA GANESHA* 7, no. 1 (6 Januari 2020), hlm 19–36.

⁸³ Erni Puji Astuti, “Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP/ Mts Di Kecamatan Prembun,” *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi* 2, no. 2 (2016), hlm 65–75.

⁸⁴ Rifqa Nahdliyati, Parmin Parmin, dan Muhamad Taufiq, “Efektivitas Pendekatan Saintifik Dengan Model Project Based Learning Tema Ekosistem Untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa SMP,” *Unnes Science Education Journal* 5, no. 2 (11 September 2016).

Menurut Sumarmo indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemandirian belajar yaitu:⁸⁵

- 1) Inisiatif belajar,
- 2) Mendiagnosa kebutuhan belajar,
- 3) Menetapkan target dan tujuan belajar,
- 4) Memonitor, mengatur dan mengontrol kemajuan belajar,
- 5) Memandang kesulitan sebagai tantangan,
- 6) Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan,
- 7) Memilih dan menerapkan strategi belajar,
- 8) Mengevaluasi proses dan hasil belajar,
- 9) Memiliki *self efficacy*/ konsep diri/ kemampuan diri

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, acuan indikator yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu indikator yang di kemukakan oleh Haris Mudjiman dimana indikator tersebut meliputi percaya diri, aktif dalam belajar, disiplin dalam belajar, tanggung jawab dalam belajar, dan inisiatif dalam belajar.⁸⁶ Ciri-ciri kemandirian belajar yang ditetapkan oleh Haris Mudjiman dirancang untuk memberikan pengukuran yang jelas dan terukur tentang kemandirian belajar.⁸⁷ Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat mengevaluasi dengan tepat bagaimana *discovery learning* mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

⁸⁵ Heris, Utari Sumarmo, Euis Eti Rohaeti, Hendriana, *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa* (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm 282.

⁸⁶ Mujiman.

⁸⁷ Mujiman.

e. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian tidak dapat begitu saja terbentuk tetapi melalui proses dan berkembang karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Sebagaimana yang dipaparkan oleh beberapa tokoh di bawah ini, seperti: Menurut Hurlock dalam Nasution faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:⁸⁸

1) Pola Asuh Orang Tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsah kemandirian anak, dimana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap aktifitas dan kebutuhan anak. Iana Baumrind merekomendasikan 3 tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu:⁸⁹

a) Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*)

Pengasuhan otoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak prasekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri dan mampu bergaul

⁸⁸ Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter," *Ijtima'iyah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2018).

⁸⁹ Nasution.

baik dengan teman-teman sebayanya. Pengasuhan otoritatif diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*), memiliki moral standar, kemtangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar dan bertanggung jawab secara sosial.⁹⁰

b) Pengasuhan otoriter (*authoritative*)

Gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas dengan tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemeikiran dan perasaan sendiri. Anak dari orang tua otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan diri sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi rendah dibandingkan dengan anak yang lainnya.⁹¹

⁹⁰ Nasution.

⁹¹ Nasution.

c) Pengasuhan permisif (*permissive parenting*)

Pengasuhan permisif adalah suatu gaya permisif dibedakan menjadi dua bentuk: *Permissive indulgent*, yakni gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian anak, karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya diikuti.

Permissive indifferent, yakni gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.⁹²

2) Jenis Kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan tingkah laku yang feminism. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat

⁹² Nasution.

yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.⁹³

3) Urutan Posisi Anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpelung untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

Menurut Dr. Benjamin dalam Nasution menyebutkan bahwa ada beberapa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, diantaranya yaitu:⁹⁴

1) Rasa Percaya Diri Anak

Rasa percaya diri dibentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan suatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi.

2) Kebiasaan

Salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jikalau anak sudah terbiasa dimanja dan selalu dilayani, maka menjadi anak yang bergantung orang lain.

⁹³ Nasution.

⁹⁴ Nasution.

3) Disiplin

Kemandirian berkaitan erat sekali dengan disiplin. Sebelum anak dapat mendislipinkan dirinya sendiri, terlebih dahulu yang harus didislipinkan oleh orang tuanya.⁹⁵

Faktor-faktor yang menjadi kendala perkembangan kemandirian, antara lain:⁹⁶

- 1) Kebiasaan selalu dibantu, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anak-anak seperti mengerjakan PR nya membuat anak-anak manja dan tidak mau berusaha sendiri sehingga membuat anak tidak mandiri.
- 2) Sikap orang tua yang selalu mamanjakan dan memuji anak menghambat kemandiriannya.
- 3) Kurangnya kegiatan di luar rumah, di saat anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan dan membuat dia malas untuk berkreasi serta tidak mandiri.
- 4) Peranan anggota lain, misalnya ada saudara yg melakukan tugas rumahnya maka menghambat kemandiriannya.⁹⁷

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak menurut Soetjiningsih dalam Sa'diyah terbagi menjadi dua faktor, yakni:⁹⁸

⁹⁵ Nasution.

⁹⁶ Baiq Haeriah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerung Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 4, no. 1 (7 April 2018), hlm 184–88.

⁹⁷ Haeriah.

⁹⁸ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat* 16, no. 1 (2017), hlm 31–46.

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada pada diri anak itu sendiri, meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi anak. Sedangkan faktor intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang datang atau ada dari luar anak itu sendiri yang meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh yang dipengaruhi oleh komunikasi yang dibangun dalam keluarga, kualitas informasi anak dan orang tua yang dipengaruhi pendidikan orang tua dan status pekerjaan.

Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.

Menurut Santrock dalam Utami, faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk kemandirian anak adalah sebagai berikut:⁹⁹

- 1) Lingkungan

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan hidup membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandirian. Lingkungan sosial adalah segala faktor ekstern yang mempengaruhi

⁹⁹ Dina Utami, “Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 1 (5 Mei 2019), hlm 1–10.

perkembangan pribadi manusia, yang berasal dari luar pribadi. Secara sosiologis, lingkungan budaya merupakan hasil lingkungan sosial.

Menurut Gea dalam Utami, lingkungan sosial budaya dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak sikap orang tua yang tidak memanjakan anak menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan. Pengalaman seseorang membentuk suatu sikap pada diri seseorang yang mana didahului oleh terbentuknya suatu kebiasaan yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap masalah yang sama. Jadi, pengalaman ini sangat banyak mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang.¹⁰⁰

2) Pola Asuh

Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua.

¹⁰⁰ Utami.

3) Pendidikan

Pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang. Pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak belum mandiri secara pribadi. Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki seseorang kemungkinan untuk mencoba sesuatu yang baru semakin besar. Dengan demikian, seseorang lebih kreatif dan memiliki kemampuan.¹⁰¹

4) Interaksi Sosial

Kemampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik mendukung perilaku yang bertanggung jawab mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah mendukung perilaku mandiri.¹⁰²

5) Intelelegensi

Faktor lain yang dianggap penting sebagai tambahan yang diperhatikan adalah kecerdasan atau intelelegensi subjek. Faktor tersebut diasumsikan berpengaruh dalam proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah dan penyesuaian diri secara mantap. Usaha untuk menentukan sikap memang diperlukan

¹⁰¹ Utami.

¹⁰² Utami.

adanya kemampuan berpikir secara baik supaya sikapnya diterima oleh masyarakat lingkungannya.¹⁰³

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori yang dikemukakan oleh Soetjiningsih dalam Utami. Teori Soetjiningsih dalam Utami mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa di Sekolah Dasar.¹⁰⁴ Dalam hal ini, bahwa faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spesifik peserta didik di SD Negeri Baturetno.

3. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan cara untuk menggali lebih banyak pengetahuan.¹⁰⁵ Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dikembangkan melalui pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis tersebut digunakan untuk mengevaluasi ide-ide diri sendiri maupun orang lain tanpa prasangka terlebih dahulu.¹⁰⁶ Selain itu, berpikir kritis memiliki peranan penting dalam memahami konsep, menerapkan,

¹⁰³ Utami.

¹⁰⁴ Utami.

¹⁰⁵ Albi Anggito, Pratiwi Pujiastuti, dan Dhiniaty Gularso, “The Effect of Video Project-Based Learning on Students’ Critical Thinking Skills during the Covid-19 Pandemic,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (23 November 2021), hlm 1858–67.

¹⁰⁶ Muhammad Asy’ari dan Herdiyana Fitriani, “Literatur Reviu Keterampilan Proses Sains Sebagai Dasar Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi,” *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram* 5, no. 1 (26 Juni 2017), hlm 1–7.

mensintesis dan mengevaluasi informasi yang didapat atau informasi yang dihasilkan.¹⁰⁷

Menurut Akpur, berpikir kritis merupakan keterampilan mental dan intelektual yang mengarah pada kemampuan penalaran, inferensi, korelasi, dan analisis.¹⁰⁸ Florea dan Hurjui menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan pendekatan dan cara pemecahan masalah berdasarkan argumentasi yang persuasif, logis dan rasional dengan melibatkan verifikasi, evaluasi, dan pemilihan jawaban yang tepat.¹⁰⁹ Berpikir kritis merupakan penilaian yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi yang disertai penjelasan.¹¹⁰ Dengan demikian, dalam berpikir kritis dibutuhkan pertimbangan secara teliti dan masuk akal untuk mengambil keputusan atau tindakan.¹¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas teori berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Florea dan Hurjui. Teori berpikir kritis dari Florea dan Hurjui memberikan definisi dan komponen yang secara langsung relevan dengan konteks model pembelajaran *discovery learning*, yang bertujuan untuk

¹⁰⁷ Siti Zubaidah, “Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran IPA*, 2010.

¹⁰⁸ Uğur Akpur, “Critical, Reflective, Creative Thinking and Their Reflections on Academic Achievement,” *Thinking Skills and Creativity* 37 (1 Agustus 2020), hlm 100683.

¹⁰⁹ Nadia Mirela Florea dan Elena Hurjui, “Critical Thinking in Elementary School Children,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180 (1 Mei 2015), hlm 565–72.

¹¹⁰ Philip Abrami dkk., “Strategies for Teaching Students to Think Critically: A Meta-Analysis,” *Review of Educational Research* 85 (8 Juni 2015), hlm 275–314.

¹¹¹ Nur Wahyuni Idris, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik,” *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika* 16, no. 1 (1 Mei 2020), hlm 39–50.

meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.¹¹² Memilih teori ini peneliti mengaitkan komponen berpikir kritis yang dijelaskan dalam teori dengan elemen-elemen yang diterapkan dalam *discovery learning*, memastikan konsistensi antara teori dan praktik.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Mahapoonyanont faktor-faktor yang mempengaruhi critical thinking antara lain sebagai berikut:¹¹³

- 1) Faktor Pendidikan; Faktor pendidikan merupakan faktor yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dengan memberikan suatu ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Faktor pendidikan ini dapat meliputi efektivitas pembelajaran yang dapat menjadi bagian dari pendidikan, dengan begitu efektivitas pembelajaran ini akan mencapai tingkat keberhasilan ketika adanya hubungan interaksi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik dalam proses pembelajaran.
- 2) Faktor Peserta Didik; Faktor peserta didik merupakan pribadi seseorang yang menerima informasi akan suatu ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik yang telah disesuaikan dengan perangkat pendidikan. Faktor peserta didik ini dapat mengembangkan suatu keterampilan proses berpikir dengan

¹¹² Florea dan Hurjui, "Critical Thinking in Elementary School Children."

¹¹³ Natcha Mahapoonyanont, "The Causal Model of Some Factors Affecting Critical Thinking Abilities," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 4th WORLD CONFERENCE ON EDUCATIONAL SCIENCES (WCES-2012) 02-05 February 2012 Barcelona, Spain, 46 (1 Januari 2012), hlm 146–50.

adanya kesadaran dari pribadinya sebagai peserta didik yang harus menjalankan semua kewajibannya dalam proses belajar. Adapun dalam faktor peserta didik dapat meliputi: Motivasi belajar, Sikap belajar, dan Kecerdasan emosional.

- 3) Faktor Lingkungan keluarga; Faktor Lingkungan keluarga merupakan cara di lingkungan keluarga dalam mendidik peserta didik menjadi pribadi yang berperilaku baik. Karena hal tersebut akan mencerminkan sesuai dengan lingkungan keluarganya. Faktor lingkungan keluarga dalam hal ini meliputi pola asuh orang tua.

Menurut Indah dan Kusuma, faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis meliputi:¹¹⁴

- 1) Faktor Latar belakang Budaya (*Culture background*) mengemukakan bahwa faktor budaya ini dapat dipengaruhi oleh budaya peserta didik, budaya di sekolah ataupun budaya di masyarakat. Setiap orang, setiap keluarga ataupun daerah mempunyai latarbelakang budaya yang berbeda.
- 2) Faktor Latar belakang Keluarga (*Family background*). Dalam hal ini orang tua mempunyai suatu tanggungjawab yang besar terutama dalam mendidik pribadi peserta didik dapat berpikir secara kritis, dengan diberikan suatu kebiasaan berdiskusi dalam suatu keluarga.

Menurut Indah dan Kusuma menyatakan bahwa “tidak semua

¹¹⁴ Rohmani Indah dan Agung Kusuma, “Factors Affecting The Development of Critical Thinking of Indonesian Learners of English Language,” *Journal of Humanities and Social Sciences* 21 (1 Juli 2016), hlm 86–94.

keluarga dapat melakukan diskusi bersama, dengan begitu setengah dari siswa setuju bahwa mereka sering melakukan suatu diskusi dengan keluarga dengan membahas masalah apapun itu”.

- 3) Faktor Strategi Pembelajaran (*Learning strategie*). Faktor Strategi Pembelajaran (*learning strategie*) merupakan suatu cara yang biasa dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik pada proses belajar mengajar dengan tujuan untuk dapat mengembangkan suatu keterampilan peserta didik. Strategi pembelajaran lainnya menurut Indah & Kusuma mengemukakan bahwa “strategi pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu seperti bekerja secara kolaboratif dengan saling berbagi informasi pada proses diskusi, proses tanya jawab pendidik dengan peserta didik, ataupun peserta didik dengan peserta didik”. Kebiasaan tersebut bukanlah hal yang mudah dilakukan karena banyak bertanya selama pembelajaran bukanlah hal yang mudah bagi siswa. Oleh karena itu lebih banyak siswa menunjukkan keragu-raguan tentang hal itu.

Menurut Munajah, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis meliputi:¹¹⁵

- 1) Keterampilan Kognitif: Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara efektif sangat memengaruhi berpikir kritis. Keterampilan ini memungkinkan

¹¹⁵ Robiatul Munajah, “Hubungan Penguasaan Kosakata Dan Berpikir Kritis Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman (Penelitian kuantitatif assosiatif di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang),” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2017).

individu untuk menilai argumen dan informasi dengan cara yang lebih mendalam.

- 2) Motivasi dan Sikap: Motivasi intrinsik untuk belajar dan sikap positif terhadap proses berpikir kritis berperan penting. Individu yang termotivasi dan memiliki sikap terbuka terhadap ide dan pendapat baru lebih cenderung mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- 3) Pengetahuan dan Pengalaman: Pengetahuan yang luas dan pengalaman yang relevan meningkatkan kapasitas seseorang untuk berpikir kritis. Pengetahuan memberikan dasar yang kuat untuk analisis dan evaluasi, sementara pengalaman memperkaya perspektif individu.
- 4) Lingkungan Pembelajaran: Lingkungan yang mendukung, seperti fasilitas yang memadai, interaksi yang konstruktif dengan pengajar, dan suasana belajar yang kondusif, berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.
- 5) Kebiasaan Berpikir: Kebiasaan berpikir yang reflektif dan evaluatif mendukung kemampuan berpikir kritis. Individu yang terbiasa merenung dan mengevaluasi argumen atau informasi dengan cara sistematis lebih mampu berpikir kritis.¹¹⁶
- 6) Keterampilan Sosial dan Komunikasi: Kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain juga

¹¹⁶ Munajah.

mempengaruhi berpikir kritis. Diskusi yang konstruktif dan umpan balik dari orang lain dapat memperluas perspektif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dalam penelitian yang di gunakan ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Munajah. Faktor-faktor yang diidentifikasi oleh Munajah mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi berpikir kritis secara menyeluruh, termasuk aspek internal seperti keterampilan kognitif dan motivasi, serta aspek eksternal seperti lingkungan pembelajaran dan keterampilan sosial.¹¹⁷ Pendekatan ini memungkinkan analisis yang holistik mengenai bagaimana *discovery learning* dapat mempengaruhi berpikir kritis.

c. Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dapat diamati dalam beberapa aspek atau tindakan. Indikator berpikir kritis yaitu:¹¹⁸

- 1) Mengandung argumentasi
- 2) Penggunaan kriteria yang objektif
- 3) Evaluasi data.

¹¹⁷ Munajah.

¹¹⁸ Mutiara O. Panjaitan, “Kemampuan Tim Pengembang Kurikulum Merancang Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian Yang Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kompleks (Suatu survai terhadap TPK di 4 kabupaten),” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 5 (1 September 2011), hlm 491–500.

Sedangkan Facione menyatakan beberapa aspek pada kemampuan berpikir kritis, yaitu:¹¹⁹

- 1) Menginterpretasi
- 2) Menganalisis
- 3) Mengevaluasi

Sementara itu, Ennis menguraikan kemampuan berpikir kritis yang ideal meliputi:¹²⁰

- 1) Klarifikasi dasar
- 2) Dasar pengambilan keputusan
- 3) Inferensi
- 4) Klarifikasi lanjutan
- 5) Pengandaian dan integrasi.

Berpikir kritis merupakan berpikir logis melalui proses ilmiah yang mencakup kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, serta mengevaluasi.¹²¹

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Facione. Facione menyebutkan indikator berpikir kritis diantaranya menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi.¹²²

Dengan menggunakan indikator Facione, peneliti dapat mengukur

¹¹⁹ Peter Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (California: California Academic Press, 1998), hlm 33.

¹²⁰ Robert Ennis, “Critical Thinking,” *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines* 26, no. 1 (2011): 4–18.

¹²¹ Salvina Wahyu Prameswari, Suharno Suharno, dan Sarwanto Sarwanto, “Inculcate Critical Thinking Skills In Primary Schools,” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 1, no. 1 (30 November 2018).

¹²² Facione.

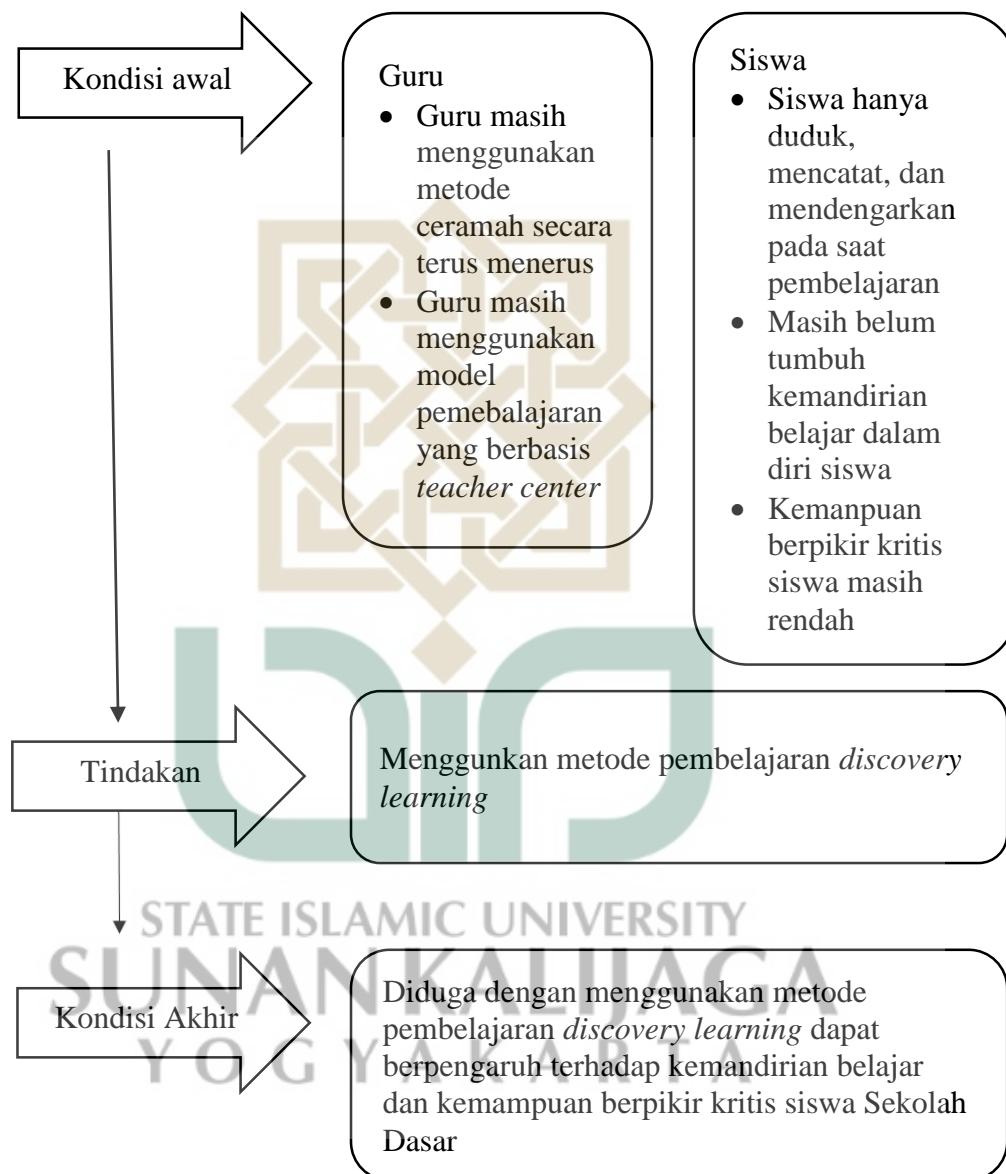
berpikir kritis secara holistik dan mendalam. Indikator-indikator ini memungkinkan penilaian tidak hanya terhadap hasil akhir berpikir kritis tetapi juga proses berpikir siswa, memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang efektivitas model pembelajaran *discovery learning*.

F. Kerangka Berpikir

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, penerapan model pembelajaran yang efektif dan inovatif sangat diperlukan. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran adalah *discovery learning*. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, maka diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis mereka. Kegiatan pembelajarannya lebih menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Selain itu, metode *discovery learning* juga menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri (mandiri) dan mengembangkan kreativitas siswa dalam pemecahan masalah, sedangkan kemandirian belajar sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran penemuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menduga bahwa metode *discovery learning* akan lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa. Peneliti terdorong untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *discovery learning* dibandingkan metode pembelajaran konvensional terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis

siswa. Adapun gambaran umum tentang tahapan yang akan dilalui dalam model *discovery learning* sebagai berikut:



G. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah jawaban (dugaan) sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam

bentuk kalimat pernyataan.¹²³ Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan landasan teori diatas, maka dapat diajukan suatu hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang dihadapi yaitu:

1. H_a: Terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar peserta didik Sekolah Dasar.

H₀: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar peserta didik Sekolah Dasar

2. H_a: Terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar.

H₀: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar.

3. H_a: Terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar.

H₀: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar.

¹²³ Mustafa Edwin Nasution, *Proses Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm 164.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi kemudahan kepada pembaca dalam memahami tesis ini, maka penulis menyertakan sistematika pembahasan yang telah disusun sebagai berikut:

BAB I bagian Pendahuluan yang terdiri atas gambaran umum penulis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, hipotesis penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi metode penelitian yang mencakup tentang jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel, metode atau teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, uji validitas dan realibitas, dan analisis data.

BAB III berisi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB IV berisi penutup. Pada bagian penutup yaitu berupa simpulan mengenai pengaruh metode pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Terakhir dari tesis yaitu daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa

1. Metode pembelajaran *discovery learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar peserta didik. Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji T yang dilakukan yaitu hasil nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,001. Dimana nilai sig. $0,001 < 0,05$. Sedangkan berdasarkan dari t hitung dengan t tabel di peroleh nilai sebesar t hitung $12,840 > t$ tabel 2,016. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat pengaruh metode pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar peserta didik. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran *discovery learning* menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur waktu, mencari informasi secara mandiri, dan memecahkan masalah tanpa ketergantungan yang berlebihan pada guru.
2. Metode *discovery learning* terbukti berpengaruh dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri Baturetno, dimana hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis melalui uji T yang dilakukan, nilai sig. sebesar $0,001 < 0,05$. Sedangkan berdasarkan dari t hitung dengan t tabel di peroleh nilai sebesar t hitung $12,840 > t$ tabel 2,016. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan terdapat pengaruh metode

pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik yang belajar melalui metode ini menunjukkan perubahan dalam hal menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai argumen, dan menyusun kesimpulan yang logis berdasarkan bukti yang ada.

3. Ada korelasi positif metode pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini di buktikan dengan uji hipotesis melalui uji F yang dilakukan, nilai signifikansi (sig) adalah sebesar 0,001. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh metode pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik yang lebih mandiri cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, karena mereka terbiasa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses belajar mereka sendiri.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis:
 - a. Integrasi Metode Pembelajaran: Penelitian ini menambah bukti empiris bahwa metode pembelajaran inovatif seperti *discovery learning* dapat diterapkan secara efektif di tingkat sekolah dasar. Hal ini memberikan landasan teoretis bagi guru dan pendidik untuk mengintegrasikan metode ini ke dalam kurikulum pendidikan dasar.
 - b. Implikasi terhadap Kurikulum dan Pengajaran: Temuan penelitian ini memberikan dasar bagi perancang kurikulum untuk memasukkan elemen

discovery learning dalam program pendidikan dasar. Penggunaan metode ini dapat membantu dalam pengembangan kurikulum yang lebih interaktif dan berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Bagi para pendidik, hasil penelitian ini mendukung pentingnya menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memotivasi guru untuk mengadopsi dan menyesuaikan metode *discovery learning* dalam pengajaran sehari-hari.

- c. Kontribusi Terhadap Literasi Pendidikan: Penelitian ini menambah literatur yang ada mengenai metode pembelajaran *discovery learning*, memberikan bukti tambahan mengenai efektivitas metode ini dalam konteks pendidikan dasar. Hal ini memberikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak metode ini. Dengan temuan ini, peneliti lain dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi berbagai variabel lain yang dapat dipengaruhi oleh *discovery learning*, seperti motivasi belajar, keterampilan sosial, dan kreativitas siswa.

2. Implikasi Praktis:

- a. Guru dapat mengadopsi metode *discovery learning* untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Pembuat kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan temuan ini dalam merancang kurikulum atau pelatihan guru.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Baturetno Yogyakarta, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah

Untuk SD Negeri Baturetno Yogyakarta diperlukan pentingnya untuk mengintegrasikan metode *discovery learning* dengan kurikulum yang ada, memastikan bahwa tujuan pembelajaran tetap tercapai sambil memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri pengetahuan. Selain itu guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai metode *discovery learning*, termasuk cara mengelola kelas, menyusun materi pembelajaran, dan memberikan bimbingan yang efektif kepada peserta didik. Dan sekolah perlu menyediakan fasilitas yang mendukung *discovery learning*, seperti ruang kelas yang fleksibel, akses ke internet, dan peralatan belajar yang memadai untuk kegiatan praktis dan eksperimen

2. Untuk Guru

Untuk guru di SD Negeri Baturetno Yogyakarta perlu untuk materi pembelajaran dirancang untuk mendukung proses *discovery learning*, termasuk penyediaan sumber daya yang cukup, seperti buku, artikel, dan media digital yang relevan. Melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas metode *discovery learning* dan memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk membantu mereka meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis. Mendorong kerja sama dan diskusi kelompok di

antara peserta didik untuk memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pertukaran ide dan pemecahan masalah bersama. Menyesuaikan metode *discovery learning* untuk memenuhi kebutuhan berbagai tipe peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kesulitan belajar atau kebutuhan khusus, untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat berpartisipasi secara efektif. Dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung *discovery learning*, seperti penggunaan aplikasi edukatif, *platform e-learning*, dan alat digital lainnya yang dapat membantu peserta didik dalam proses eksplorasi dan penemuan.

3. Penelitian Lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar model pembelajaran *discovery learning* diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah dasar, terutama di kelas atas, sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pelatihan lebih lanjut bagi guru tentang implementasi model ini juga disarankan untuk memastikan efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, Philip, Robert Bernard, Eugene Borokhovski, David Waddington, C. Anne Wade, dan Tonje Persson. “Strategies for Teaching Students to Think Critically: A Meta-Analysis.” *Review of Educational Research* 85 (8 Juni 2015)
- Aiken, Lewis R. “Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings.” *Educational and Psychological Measurement* 45, no. 1 (1 Maret 1985)
- Aizikovitsh-Udi, Einav, dan Diana Cheng. “Developing Critical Thinking Skills from Dispositions to Abilities: Mathematics Education from Early Childhood to High School.” *Creative Education* 6 (24 Maret 2015)
- Akpur, Uğur. “Critical, Reflective, Creative Thinking and Their Reflections on Academic Achievement.” *Thinking Skills and Creativity* 37 (1 Agustus 2020)
- Anggito, Albi, Pratiwi Pujiastuti, dan Dhiniaty Gularso. “The Effect of Video Project-Based Learning on Students’ Critical Thinking Skills during the Covid-19 Pandemic.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (23 November 2021)
- Ardiyanti, Farida, dan Winarti Winarti. “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Fenomena Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.” *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 9, no. 2 (31 Oktober 2013)
- Arif, Suparman, Rinaldo Adi Pratama, dan Ali Imron. “The Effect of The Application of Discovery Learning Learning Models on Historical Learning Results of Students at SMAN 1 Natar, Lampung Selatan.” *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 6, no. 1 (31 Mei 2020)
- Arifyanto, Achmad, Sumardi Sumardi, dan Christina Nugroho Ekowati. “Belajar Enzim Dari Rumah; Penguatan Pembelajaran Berbasis Praktikum Pada Guru Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Tulangbawang.” *Jurnal ABIDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara* 5, no. 2 (10 September 2021)
- Arikunto, Suharsimi. Dalam *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. Revisi 4, Cet. 14., 413. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . Dalam *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*, 334. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Arrahmah, Jestiwi, Yanti Yandri Kusuma, dan Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Di Sekolah Dasar.” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (22 April 2024)
- Astuti, Erni Puji. “Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP/ Mts Di Kecamatan Prembun.” *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi* 2, no. 2 (2016)

- Asy'ari, Muhammad, dan Herdiyana Fitriani. "Literatur Reviu Keterampilan Proses Sains Sebagai Dasar Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi." *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram* 5, no. 1 (26 Juni 2017)
- Azwar, Saifuddin. Dalam *Reliabilitas dan Validitas*, 181. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bachtiar. "Tantangan Dan Strategi Penerapan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Online: Kajian Pustaka." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 10, no. 2 (23 September 2022)
- Badratun Nafis. "Dampak Pembelajaran Pasca Daring Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik SD Muhammadiyah Kadisoka Kelas IV." Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022.
- Bruner, Jerome. Dalam *Toward a Theory of Instruction*, 176. New York: Harvard University Press, 1966.
- Dari, Fadilah Wulan, dan Syafri Ahmad. "Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (20 Agustus 2020)
- Djamarah, Syaiful Bahri; Zain. Dalam *Strategi Belajar Mengajar Ed.Revisi*, Cet. 5., 226. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Elihami, Elihami. "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Higher Of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 1, no. 1 (11 Juni 2019)
- Emha Dzia'u'l Haq. "Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPA di MIN 1 Bantul dan SDIT Baik Bantul." Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018.
- Ennis, Robert. "Critical Thinking." *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines* 26, no. 1 (2011)
- Eriansyah, Yusron, dan Irwan Baadilla. "Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 3 (17 Juli 2023)
- Erikson, Erik H. Dalam *Childhood and society*, 524. *Childhood and society*. New York: Norton & Company, 1950.
- Facione, Peter. "Cultivating A Critical Thinking Mindset 1." *Measured Reasons LLC*, 1 Januari 2016.
- . Dalam *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, 33. California: California Academic Press, 1998.
- Fatimah, Enung. Dalam *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Cet. 3., 272. Bandung: Pustaka setia, 2010.
- Fithriyah, Rohmatul, Satrio Wibowo, dan Rosyidah Octavia. "Pengaruh Model Discovery Learning dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa

- di Sekolah Dasar.” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3 (1 Agustus 2021)
- Florea, Nadia Mirela, dan Elena Hurjui. “Critical Thinking in Elementary School Children.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180 (1 Mei 2015)
- George Herbert. Dalam *English Poems: Together with His Collection of Proverbs Entitled Jacula Prudentum*, 260. London: Longmans, 1896.
- Ghozali, Imam. Dalam *Analisis multivariate lanjutan dengan program SPSS*, 490. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- Gunawan, Gunawan, Ni Made Yeni Suranti, dan Fathoroni Fathoroni. “Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period.” *Indonesian Journal of Teacher Education* 1, no. 2 (25 April 2020)
- Haeriah, Baiq. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerung Tahun Pelajaran 2017/2018.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 4, no. 1 (7 April 2018)
- Hakim, Aliefman, Liliyansari Liliyansari, Asep Kadarohman, dan Yana Maolana Syah. “Improvement of Student Critical Thinking Skills with the Natural Product Mini Project Laboratory Learning.” *Indonesian Journal of Chemistry* 16, no. 3 (12 Maret 2018)
- Hendriana, Heris; Utari Sumarmo; Euis Eti Rohaeti; Dalam *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*, 282. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Hosnan, M. Dalam *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: kunci sukses implementasi kurikulum 2013*, Cet. 2., 454. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Idris, Nur Wahyuni. “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.” *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika* 16, no. 1 (1 Mei 2020)
- Indah, Rohmani, dan Agung Kusuma. “Factors Affecting The Development of Critical Thinking of Indonesian Learners of English Language.” *Journal of Humanities and Social Sciences* 21 (1 Juli 2016)
- Iwantoro, Iwantoro, Suriadi Rahmat, dan Abdul Haris. “Discovery Learning Sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19.” *JIE (Journal of Islamic Education)* 7, no. 2 (4 November 2022)
- Jufriadi, Akhmad, Choirul Huda, Sudi Dul Aji, Hestiningtyas Yuli Pratiwi, dan Hena Dian Ayu. “Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (22 Juni 2022)
- K, Abigail Josephine, Hery Sawiji, dan Susantiningrum Susantiningrum. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran

- Pengantar Administrasi Perkantoran Kelas X Administrasi Perkantoran 3 SMK Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015.” *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)* 1, no. 1 (7 November 2016).
- Kawuryan, Sekar Purbarini, Suminto A. Sayuti, dan Aman Aman. “Critical Thinking among Fourth Grade Elementary Students: A Gender Perspective.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41, no. 1 (2022)
- Kusumawati, Eny. “Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar.” *JURNAL MITRA SWARA GANESHA* 7, no. 1 (6 Januari 2020)
- _____. “Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar.” *JURNAL MITRA SWARA GANESHA* 7, no. 1 (6 Januari 2020)
- Liang (Tim), Weijun, dan Dennis Fung. “Fostering critical thinking in English-as-a-second-language classrooms: Challenges and opportunities.” *Thinking Skills and Creativity* 39 (2021).
- Mahapoonyanont, Natcha. “The Causal Model of Some Factors Affecting Critical Thinking Abilities.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 4th WORLD CONFERENCE ON EDUCATIONAL SCIENCES (WCES-2012) 02-05 February 2012 Barcelona, Spain, 46 (1 Januari 2012): 146–50.
- Manassero-Mas, María Antonia, Ana Moreno-Salvo, dan Ángel Vázquez-Alonso. “Development of an instrument to assess young people’s attitudes toward critical thinking.” *Thinking Skills and Creativity* 45 (1 September 2022)
- Maulyda, Mohammad Archi, Dyah Indraswati, Muhammad Erfan, Arif Widodo, dan Aisa Nikmah Rahmatih. “Pengaruh Self-Concept Akademik Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 13, no. 1 (25 Januari 2021)
- Miftahussaadah. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Etnomatematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa.” Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022.
- Morssink-Santing, Vivian E., Symen van der Zee, Lida T. Klaver, Jaap de Brouwer, dan Patrick H. M. Sins. “The long-term effect of alternative education on self-regulated learning: A comparison between Montessori, Dalton, and traditional education.” *Studies in Educational Evaluation* 83 (1 Desember 2024)
- Mujiman, Haris. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- . Dalam *Manajemen pelatihan : Berbasis belajar mandiri*, Cet. 4., 187. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Muliastrini, Ni Ketut Erna. “Penguatan Literasi Baru (Literasi Data, Teknologi, Dan SDM/Humanisme) Pada Guru - Guru Sekolah Dasar Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0.” *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2–1 (1 Desember 2019)
- Mulyaningsih, Indrati Endang. “Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 4 (18 Desember 2014)
- Mulyasa, Enco. Dalam *Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi, dan implementasi*, Cet. 13., 216. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munajah, Robiatul. “Hubungan Penguasaan Kosakata Dan Berpikir Kritis Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman (Penelitian kuantitatif asosiatif di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang).” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2017).
- Nahdliyati, Rifqa, Parmin Parmin, dan Muhamad Taufiq. “Efektivitas Pendekatan Saintifik Dengan Model Project Based Learning Tema Ekosistem Untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa SMP.” *Unnes Science Education Journal* 5, no. 2 (11 September 2016).
- Nasution, Mustafa Edwin. Dalam *Proses Penelitian Kuantitatif*, 164. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006.
- Nasution, Toni. “Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter.” *Ijtima'iyah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2018).
- Ningrum, Ajeng Sestya. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar).” *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (6 Januari 2022)
- O'Reilly, Catherine, Ann Devitt, dan Noirin Hayes. “Critical Thinking in the Preschool Classroom - A systematic literature review.” *Thinking Skills and Creativity* 46 (1 Agustus 2022)
- Panjaitan, Mutiara O. “Kemampuan Tim Pengembang Kurikulum Merancang Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian Yang Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kompleks (Suatu survai terhadap TPK di 4 kabupaten).” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 5 (1 September 2011)
- Prameswara, Adrian Yanuar, dan Intansakti Pius X. “Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif: Indonesia.” *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 8, no. 1 (27 Mei 2023)
- Prameswari, Salvina Wahyu, Suharno Suharno, dan Sarwanto Sarwanto. “Inculcate Critical Thinking Skills In Primary Schools.” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 1, no. 1 (30 November 2018).

- Prayuda, Reza, Yoseph Thomas, dan M. Basri. "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 3, no. 8 (21 Agustus 2014).
- Puspita, Ratih Nila. "Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Dititipkan Di Taman Penitipan Anak Dan Yang Diasuh Oleh Orang Tuanya Sendiri." Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2013.
- Putra, Riza Anugrah. "Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran)." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 1 (7 November 2017).
- Radinal, Willy. "Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik Di Era Disrupsi." *AL FATIH*, 5 Januari 2023.
- Rahayu, Iin Puji, dan Agustina Tyas Asri Hardini. "Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Tematik." *Journal of Education Action Research* 3, no. 3 (24 April 2019)
- Rahmawati, Heni, Pratiwi Pujiastuti, dan Andarini Permata Cahyaningtyas. "Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar Di SD Se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (24 Juni 2023)
- Retnawati, Heri. Dalam *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian (Panduan Peneliti, Mahasiswa, dan Psikometri)*, 210. Yogyakarta: Parama Publishing, 2016.
- Riyanda, Afif Rahman, Kartini Herlina, dan B. Anggit Wicaksono. "Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung." *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2020)
- Rohmad Qomari. "Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif Dalam Penelitian Kependidikan." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 03 (15 Mei 2015): 527–39.
- Rukajat, Ajat. Dalam *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*, 160. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sa'diyah, Rika. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Kordinat* 16, no. 1 (2017)
- Saefulmilah, Rd Muhammad Ilham, dan M. Hijrah M. Saway. "Hambatan-Hambatan Pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di SMA Riyadhus Jannah Jalancagak Subang." *NUSANTARA* 2, no. 3 (30 November 2020)
- Santosa, Djoko, dan Dwi Sihono Raharjo. Dalam *Aplikasi JASP dan SPSS Dalam Penelitian Kuantitatif*, 203. Yogyakarta: Kepel Press, 2022.

- Santrock, John. Dalam *Educational Psychology*, 704. New York: McGraw-Hill, 2008.
- Sapriyah, Sapriyah. "Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2, no. 1 (31 Mei 2019)
- Saputro, Budiyono. Dalam *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) Bagi Penyusun Tesis Dan Disertasi*, 156. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2017.
- Sari, Desi Ranita, dan Amelia Zainur Rasyidah. "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019)
- Saxon, D. Patrick, dan Nara M. Martirosyan. "NADE Members Respond: Improving Accelerated Developmental Mathematics Courses." *Journal of Developmental Education* 41, no. 1 (2017)
- Setyosari, Punaji. Dalam *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, 339. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Simatupang, Theresia Magdalena. "Perangkat Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Bagi Para Pendidik Dan Pelajar." *PROCEEDING UMSURABAYA*, 9 Agustus 2023.
- Siregar, Diana Riski Sapitri, Sita Ratnaningsih, dan Nurochim Nurochim. "Pendidikan Sebagai Investasi Sumber Daya Manusia." *EDUNOMIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (15 November 2022)
- Slavin, Robert E. Dalam *Educational Psychology: Theory and Practice*, 578. London: Pearson, 2014.
- Subakri, M. "Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh." *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh* 07, no. 02 (September 2006)
- Sudijono, Anas. Dalam *Pengantar Statistik Pendidikan*, 406. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sugiyono. Dalam *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*, Cet. 26., 334. Bandung : Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, Sugiyono, dan Puji Lestari. Dalam *Metode Penelitian Komunikasi(Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)*, 718. Bandung: Alvabeta, 2021.
- Sukardi. Dalam *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*, 318. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Sukmawati, Murniati, dan Syarifuddin Kune. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPA." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (31 Desember 2023)

- Sulistiani, Eny, dan Masrukan Masrukan. "Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Tantangan MEA." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1 Februari 2017,
- Sumarni, W., dan S. Kadarwati. "Ethno-stem project-based learning: Its impact to critical and creative thinking skills." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 9, no. 1 (2020)
- Suprijono, Agus. Dalam *Cooperative learning: teori & aplikasi PAIKEM*, Cet. 15., 212. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- "Surat Al-Insyirah Ayat 5-6 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir." Diakses 27 Juli 2024. <https://tafsirweb.com/37702-surat-al-insyirah-ayat-5-6.html>.
- Suryaningrum, Gustina Dwi, dan Mawardi Mawardi. "The Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, no. 3 (25 September 2023)
- Unaradjan, Dominikus Dolet. Dalam *Metode Penelitian Kuantitatif*, 302. Jakarta: Unika Atma Jaya, 2019.
- Utami, Budi, Sulistyo Saputro, Ashadi Ashadi, Mohammad Masykuri, dan Sri Widoretno. "Critical Thinking Skills Profile of High School Students in Learning Chemistry." *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series* 1, no. 2 (14 Agustus 2017)
- Utami, Dina. "Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 1 (5 Mei 2019)
- Wibowo, Susetyo Andri, dan Henny Dewi Koeswanti. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (14 Oktober 2021)
- Woolfolk, Anita E., dan Anita Woolfolk Hoy. Dalam *Educational Psychology: Active Learning Edition*, 768. London: Pearson, 2014.
- Yamin, Muhammad, dan Syahrir Syahrir. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (30 April 2020).
- Zahroh, Shofiyatuz, dan Suyadi Suyadi. "Membangun Kemandirian Anak Usia 2-4 Tahun Melalui Toilet Training (Studi Kasus Di KB Griya Nanda Yogyakarta)." *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (21 Desember 2019)
- Zubaidah, Siti. "Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran IPA*, 2010.